



## Efektivitas Konseling Berbasis Alat Keputusan (Roda KLOP) terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu *Postpartum* di TPMB Bdn. Afita Delianah, S.Keb Turen Kabupaten Malang

Shendy Nadira Deri Dwi Putri<sup>1\*</sup>, Rani Safitri<sup>2</sup>, Sulistiyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia  
Email: [nadiraderi9597@gmail.com](mailto:nadiraderi9597@gmail.com)<sup>1</sup>, [rani@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:rani@itsk-soepraoen.ac.id)<sup>2</sup>, [sulistiyah@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:sulistiyah@itsk-soepraoen.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nadiraderi9597@gmail.com](mailto:nadiraderi9597@gmail.com)

**Abstract:** Family planning counseling is an important strategy to increase contraceptive use and reduce unintended pregnancies. Globally, approximately 65% of married women use modern contraceptive methods; however, in Indonesia, the contraceptive prevalence rate remains at 57.2%, with an unmet need rate of 23%. In East Java, the use of modern contraception has reached 62.4%, but participation among postpartum mothers remains low, and discontinuation rates are relatively high. These conditions highlight the need for innovative counseling methods, one of which is the use of a decision-support tool known as the KLOP wheel. This study aimed to determine the effectiveness of counseling based on the KLOP wheel decision aid in contraceptive method selection among postpartum mothers at TPMB Bdn. Afita Delianah, Malang Regency. This study employed a quasi-experimental design using a posttest-only control group approach. A total of 32 respondents were divided into intervention and control groups. Data were analyzed using the Mann-Whitney test. The results showed a significant difference between the two groups, with a  $p$ -value of 0.009 ( $p < 0.05$ ), indicating that counseling using the KLOP wheel was more effective in assisting postpartum mothers in selecting appropriate contraceptive methods compared to conventional counseling. The use of this tool improved understanding, increased active participation, and supported informed decision-making. In conclusion, KLOP wheel-based counseling is effective in improving contraceptive method selection among postpartum mothers. It is recommended that postpartum mothers actively participate in family planning counseling and utilize the information provided by healthcare professionals to choose contraceptive methods that are appropriate for their reproductive needs and conditions.

**Keywords:** Contraceptive Method Selection; Counseling; Effectiveness; KLOP Wheel; Postpartum Mothers.

**Abstrak:** Konseling keluarga berencana merupakan upaya penting untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi dan mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan. Secara global, sekitar 65% wanita menikah menggunakan metode kontrasepsi modern; Namun di Indonesia angka prevalensinya masih sebesar 57,2% dengan unmet need sebesar 23%. Di Jawa Timur, penggunaan kontrasepsi modern mencapai 62,4%, namun partisipasi ibu nifas masih rendah dan angka putus sekolah relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode konseling yang inovatif, salah satunya adalah penggunaan alat pengambilan keputusan yang dikenal dengan roda KLOP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling berbasis alat bantu keputusan roda KLOP terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di TPMB Bdn. Afita Delianah, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *posttest only control group*. Sebanyak 32 responden dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Data dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai  $p$ -value 0,009 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa konseling menggunakan roda KLOP lebih efektif dalam membantu ibu nifas dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat dibandingkan dengan konseling konvensional. Penggunaan alat ini meningkatkan pemahaman, meningkatkan partisipasi aktif, dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kesimpulannya, konseling berbasis roda KLOP efektif dalam meningkatkan pemilihan kontrasepsi pada ibu nifas. Disarankan agar responden berpartisipasi aktif dalam konseling KB dan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi reproduksinya.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Ibu Nifas; Konseling; Roda KLOP; Seleksi Alat Kontrasepsi.

## 1. LATAR BELAKANG

Konseling Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan partisipasi penggunaan kontrasepsi serta menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan (Ismawati et al., 2025; Safitri et al., 2023; Safitri et al., 2025). Kualitas konseling yang baik akan membantu calon akseptor dalam memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi sehingga dapat mengambil keputusan secara sadar dan sesuai kebutuhan reproduksi (Wahyuningsih & Tridiyawati, 2022). Salah satu inovasi dalam konseling KB adalah penggunaan Kartu Alat Bantu Pengambilan Keputusan (KLOP KB), yaitu media visual yang berisi informasi mengenai jenis kontrasepsi, kelebihan, kekurangan, efek samping, serta kesesuaian penggunaannya berdasarkan kondisi individu. KLOP KB berperan dalam meningkatkan komunikasi antara tenaga kesehatan dan klien, sehingga proses konseling menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada *informed choice* (Khofifah & Meirinawati, 2024; Subadiyasa et al., 2026).

Secara global, penggunaan kontrasepsi modern masih menunjukkan variasi antar wilayah. WHO (2023) melaporkan bahwa sekitar 65% wanita menikah di dunia telah menggunakan kontrasepsi modern, namun angka tersebut masih lebih rendah di negara berkembang. Di Indonesia, data SDKI (2022) menunjukkan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) sebesar 57,2% dengan unmet need mencapai 23%. Di Jawa Timur, cakupan penggunaan kontrasepsi modern mencapai 62,4%, namun angka drop out peserta KB masih tinggi, terutama pada ibu pasca persalinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi pada ibu *postpartum* masih menjadi tantangan dalam program Keluarga Berencana.

Rendahnya pemilihan kontrasepsi pada ibu *postpartum* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan, keterbatasan kualitas konseling, kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengaruh pasangan dan budaya (Farokah et al., 2025; Rochmawati, 2025; Subadiyasa et al., 2026). Banyak ibu belum memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi segera setelah melahirkan untuk mencegah kehamilan terlalu cepat yang dapat meningkatkan risiko kesehatan ibu dan bayi (Nur Sitiyarah & Fany Mariska, 2023; Yunita & Sustiyani, 2024). Ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi juga dapat menyebabkan ketidakpuasan, penghentian penggunaan KB, serta meningkatnya kehamilan tidak direncanakan (Rahmah et al., 2025; Sofyana & Bandhani, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bantu dalam konseling KB dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. (Sofyana & Bandhani, 2023) menyatakan bahwa konseling berbasis KLOP KB mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih kontrasepsi dibandingkan metode konvensional. Penelitian lain oleh

(Amelia, 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan KLOP KB dapat meningkatkan pengambilan keputusan rasional hingga 78% pada ibu *postpartum*. Hasil ini menunjukkan bahwa alat bantu keputusan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat proses komunikasi dan *informed decision making* dalam pelayanan KB.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada fasilitas kesehatan tingkat puskesmas atau rumah sakit, sedangkan implementasi di tingkat Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) masih terbatas. Padahal, TPMB memiliki peran penting sebagai lini pertama pelayanan kebidanan dengan cakupan ibu *postpartum* yang cukup tinggi, khususnya di wilayah pedesaan dan semi-urban seperti Turen, Kabupaten Malang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas konseling berbasis alat bantu keputusan pada *setting* TPMB untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan KB pasca persalinan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling berbasis alat bantu keputusan (Roda KLOP KB) terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum* di TPMB Bdn. Afita Delianah, S.Keb, Turen, Kabupaten Malang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain kuasi eksperimen (*quasi experiment*), yaitu penelitian yang memberikan perlakuan pada subjek untuk melihat pengaruhnya tanpa dilakukan randomisasi penuh pada pemilihan sampel. Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas konseling berbasis alat bantu keputusan (Roda KLOP KB) terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum* di TPMB Bdn. Afita Delianah, S.Keb, Turen Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan rancangan *posttest-only control group design*, yaitu dua kelompok yang terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol, di mana pengukuran hanya dilakukan setelah pemberian perlakuan untuk melihat perbedaan hasil antar kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu *postpartum* lebih dari 40 hari yang belum menentukan pilihan kontrasepsi di TPMB Bdn. Afita Delianah, S.Keb, Turen Kabupaten Malang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jumlah minimal 16 responden pada kelompok intervensi dan 16 responden pada kelompok kontrol berdasarkan perhitungan rumus Frederer, sehingga total sampel minimal adalah 32 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu *postpartum* >40 hari, belum menggunakan kontrasepsi, bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, serta kondisi kesehatan stabil tanpa komplikasi berat. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang sudah menggunakan kontrasepsi

sebelum intervensi, mengalami gangguan komunikasi atau kognitif, serta responden yang tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian atau mengalami *drop out*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konseling berbasis alat bantu keputusan (Roda KLOP KB), sedangkan variabel dependen adalah pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum*. Roda KLOP KB merupakan media visual berbentuk roda yang berisi informasi mengenai jenis kontrasepsi, manfaat, risiko, serta kesesuaian berdasarkan kondisi klien yang digunakan selama  $\pm 25$ –30 menit dalam proses konseling. Pemilihan alat kontrasepsi diukur berdasarkan keputusan responden setelah diberikan intervensi konseling.

Penelitian dilakukan di TPMB Bdn. Afita Delianah, S.Keb, Turen Kabupaten Malang pada bulan Februari hingga Maret 2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner yang diisi oleh responden setelah proses konseling. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi pemilihan kontrasepsi, SOP pelaksanaan konseling berbasis Roda KLOP KB, serta media Roda KLOP KB itu sendiri. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung data penelitian berupa daftar hadir dan dokumentasi kegiatan.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengurusan izin penelitian, penentuan responden sesuai kriteria, pemberian penjelasan penelitian dan informed consent, kemudian dilakukan konseling pada kelompok intervensi menggunakan Roda KLOP KB, sedangkan kelompok kontrol hanya mendapatkan konseling biasa tanpa media. Setelah itu dilakukan pengamatan terhadap pemilihan alat kontrasepsi sebagai data *posttest*.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, *entry data*, *tabulating*, dan *cleaning* menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16. Analisis data terdiri dari analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* Untuk mengetahui perbedaan pemilihan alat kontrasepsi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji ini digunakan karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi uji parametrik.

Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etik meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, nilai sosial, nilai ilmiah, manfaat dan risiko, serta pemerataan beban dan manfaat. Seluruh responden diberikan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi tanpa paksaan, serta seluruh data dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Data Umum Responden.

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
<19 tahun	2	6.3
20-31 tahun	20	62.5
32-43 tahun	10	31.3
>44 tahun	0	00.0
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	18.8
SMP	8	25.0
SMA	16	50.0
PT	2	6.3
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	18	56.3
Buruh	4	12.5
Wiraswasta	4	12.5
Pegawai Swasta	6	18.8
<b>Paritas</b>		
Primipara	8	25.0
Multipara	18	56.3
Grandemultipara	6	18.8
<b>Riwayat Melakukan Konseling tentang Kontrasepsi</b>		
Tidak Pernah	11	34.4
Pernah	21	65.6
<b>Riwayat Mendapatkan Informasi tentang Kontrasepsi</b>		
Tidak Pernah	5	15.6
Pernah	27	84.4

Mayoritas responden adalah ibu *postpartum* usia 20–31 tahun (62,5%) dengan pendidikan SMA (50,0%) dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (56,3%). Dari segi paritas, sebagian besar merupakan multipara (56,3%). Selain itu, mayoritas responden sudah pernah mendapatkan konseling (65,6%) dan informasi kontrasepsi (84,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dasar pengetahuan yang cukup, namun tetap memerlukan konseling yang lebih efektif agar dapat menentukan pilihan kontrasepsi secara tepat.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Kelompok Kontrol.

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Tepat	9	56.3
Tepat	7	43.8
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 2, tentang distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melakukan pemilihan yang tidak tepat, yaitu sebanyak 9 orang (56,3%). Sementara itu, hampir setengah responden, yaitu 7 orang (43,8%), melakukan pemilihan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol belum mampu memilih alat kontrasepsi dengan tepat.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Kelompok Intervensi

Kategori	n	%
Tidak Tepat	2	12.5
Tepat	14	87.5
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3, tentang distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi pada kelompok intervensi, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden melakukan pemilihan yang tepat, yaitu sebanyak 14 orang (87,5%). Sementara itu, sebagian kecil responden, yaitu 2 orang (12,5%), melakukan pemilihan yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi sudah mampu memilih alat kontrasepsi dengan tepat.

**Tabel 4.** Uji *Mann-Whitney U*.

Kelompok	<i>Mann-Whitney U</i>	Z	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Pemilihan alat kontrasepsi	72.000	-2.564	0.010

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Mann-Whitney U* pada pemilihan alat kontrasepsi, diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 72,000 dengan nilai Z sebesar -2,564 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam pemilihan alat kontrasepsi

## Pembahasan

Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat, yaitu sebanyak 14 responden (87,5%), sedangkan 2 responden (12,5%) masih melakukan pemilihan yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa konseling berbasis alat keputusan (Roda KLOP) memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membantu ibu *postpartum* menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai.

Jika dilihat dari data umum, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–31 tahun sebanyak 20 responden (62,5%), yang merupakan usia reproduksi aktif dan secara psikologis lebih siap dalam menerima informasi serta mengambil keputusan kesehatan. Selain itu, setengah dari responden berpendidikan SMA yaitu 16 responden (50,0%), yang

menunjukkan tingkat pendidikan menengah yang cukup mendukung kemampuan dalam memahami informasi kesehatan. Sebagian besar responden juga bekerja sebagai ibu rumah tangga (56,3%) dan mayoritas merupakan multipara (56,3%), sehingga telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam proses kehamilan dan persalinan. Kondisi ini mendukung kemampuan responden dalam menerima informasi yang diberikan melalui konseling.

Secara teori, alat bantu keputusan dalam konseling kontrasepsi berfungsi untuk membantu individu memahami pilihan yang tersedia secara lebih jelas, membandingkan keuntungan dan kerugian setiap metode, serta menyesuaikan dengan kondisi kesehatan dan preferensi pribadi (Laurensia Anisa, 2023). Roda KLOP sebagai media konseling visual memberikan informasi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah proses pengambilan Keputusan (Alfia et al., 2024). Dengan adanya alat bantu ini, klien tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga dibantu untuk mengolah informasi secara lebih sistematis (Halwani et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu keputusan dalam konseling kontrasepsi dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperjelas pilihan metode, serta meningkatkan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi (Sumiani & Anggraini, 2024). Ibu yang mendapatkan konseling dengan media bantu keputusan cenderung lebih memahami informasi dan lebih yakin dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dibandingkan dengan konseling tanpa alat bantu (Nur Sitiyaroh & Fany Mariska, 2023).

Tingginya persentase pemilihan yang tepat pada kelompok intervensi juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang relatif mendukung, baik dari segi usia produktif, tingkat pendidikan, maupun pengalaman reproduksi (Ernawati et al., 2024). Hal ini membuat responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan melalui Roda KLOP, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melakukan pemilihan alat kontrasepsi yang tidak tepat, yaitu sebanyak 9 responden (56,3%), sedangkan 7 responden (43,8%) melakukan pemilihan yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa tanpa adanya konseling berbasis alat keputusan (Roda KLOP), ketepatan dalam pemilihan alat kontrasepsi cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok yang mendapatkan intervensi.

Berdasarkan data umum, sebagian besar responden berada pada usia 20–31 tahun sebanyak 20 responden (62,5%) yang termasuk usia reproduksi aktif. Selain itu, setengah responden berpendidikan SMA yaitu 16 responden (50,0%), serta sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 responden (56,3%). Mayoritas responden juga merupakan multipara sebanyak 18 responden (56,3%) dan sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi yaitu 27 responden (84,4%). Meskipun secara karakteristik responden sudah cukup mendukung untuk memahami informasi kesehatan, hasil yang diperoleh pada kelompok kontrol masih menunjukkan dominasi pemilihan yang tidak tepat.

Secara teori, proses pengambilan keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima (Painem & Safitri, 2025). Tanpa adanya alat bantu keputusan, informasi yang diberikan dalam konseling cenderung bersifat verbal dan tidak terstruktur, sehingga dapat menyebabkan perbedaan pemahaman antar individu (Safitri et al., 2023). Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya kemampuan ibu dalam menilai kesesuaian metode kontrasepsi dengan kondisi kesehatan, usia, maupun jumlah anak (Nurhayati et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konseling tanpa alat bantu keputusan cenderung kurang efektif dalam meningkatkan ketepatan pemilihan kontrasepsi (Musliani et al., 2025). Klien sering kali masih dipengaruhi oleh informasi yang tidak lengkap, pengalaman orang lain, atau pertimbangan yang kurang objektif dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan (Halwani et al., 2024).

Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki karakteristik yang cukup baik dari segi usia, pendidikan, dan pengalaman reproduksi, ketiadaan media bantu keputusan seperti Roda KLOP membuat proses pengambilan keputusan kurang optimal. Hal ini terlihat dari masih tingginya proporsi pemilihan alat kontrasepsi yang tidak tepat pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling berbasis alat keputusan (Roda KLOP) efektif dalam meningkatkan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,010 ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam pemilihan alat kontrasepsi. Pada kelompok intervensi, sebagian besar responden melakukan pemilihan yang tepat yaitu 14 responden (87,5%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih dari setengah responden melakukan pemilihan yang tidak tepat yaitu 9 responden (56,3%).

Efektivitas ini juga dapat dilihat dari hasil riwayat informasi, dimana responden yang pernah mendapatkan informasi sebagian besar memilih dengan tepat yaitu 20 responden. Secara teori, konseling berbasis alat keputusan seperti Roda KLOP membantu klien memahami pilihan kontrasepsi secara lebih terstruktur, visual, dan mudah dipahami sehingga meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan (Nur Sitiyaroh & Fany Mariska, 2023). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu keputusan dalam pelayanan kontrasepsi mampu meningkatkan pengetahuan, memperjelas pilihan, serta meningkatkan ketepatan pemilihan metode kontrasepsi dibandingkan konseling konvensional (Sumiani & Anggraini, 2024).

Berdasarkan hasil uji statistik, konseling berbasis Roda KLOP terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum* karena mampu memperkuat pemahaman responden dari berbagai aspek karakteristik yang dimiliki.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Konseling berbasis alat bantu pengambilan keputusan berupa Roda KLOP KB terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu *postpartum*. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, di mana sebagian besar ibu yang mendapatkan konseling menggunakan Roda KLOP KB mampu memilih metode kontrasepsi secara tepat dibandingkan dengan ibu yang hanya menerima konseling konvensional. Penggunaan media visual seperti Roda KLOP KB membantu meningkatkan pemahaman, memperjelas informasi, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan kondisi individu. Sebaliknya, tanpa alat bantu, konseling cenderung kurang terstruktur sehingga berdampak pada rendahnya ketepatan pemilihan kontrasepsi. Dengan demikian, penerapan konseling berbasis alat bantu keputusan di pelayanan kebidanan, khususnya di TPMB, direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB pasca persalinan serta menurunkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam artikel ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini serta kepada segala pihak jurnal yang telah dijadikan sebagai rujukan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan artikel dimasa yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfia, S. N., Alfitri, R., & Sulistiyah. (2024). Hubungan pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan haid pada wanita usia subur di PMB Eka Yusnia Wulandari Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 16(2), 292–296. <https://doi.org/10.36089/job.v16i2.2004>
- Amelia, S. K. (2024). Pengaruh konseling dengan media diagram KLOP dan ABPK terhadap motivasi penggunaan KB pasca salin. *Jurnal Kebidanan STIKES Pemkab Jombang*, 7(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1134>
- Basid, N., Hanifah, I., & Rohmatin, H. (2025). Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3–5 tahun di KB RA Umi Sundari Kraksaan Kabupaten Probolinggo. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 191–203. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.977>
- Ernawati, Rahman, G., Putri, R. A., & Hendriani, D. (2024). Efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu Tahun 2023. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 7, 121–131. <https://doi.org/10.54100/bemj.v7i1.138>
- Halwani, H., Sulistiyah, & Maulina, R. (2024). Pengaruh pesan pengingat lewat aplikasi Bidanku terhadap kunjungan ulang akseptor KB suntik 1 bulan di PMB Reny Rosalina. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 16(2). <https://doi.org/10.36089/job.v16i2.2050>
- Ismawati, E. A., Wahyuni, S., & Wuriningsih, A. Y. (2025). Dilematik kontrasepsi pada wanita usia subur antara jenis, lama penggunaan dan berat badan. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 39–49. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1205>
- Khofifah, N., & Meirinawati. (2024). Strategi pelayanan pelatihan kontrasepsi pada program keluarga berencana di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur. *Publika*, 12(2), 631–646. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n2.p631-646>
- Laurensia Anisa, F., & Nurhayati, N. (2023). Pemberian edukasi mengenai alat kontrasepsi dan skrining akseptor KB menggunakan aplikasi roda KLOP. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 190–197. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1042/368>
- Musliani, Alfitri, R., & Safitri, R. (2025). The connection between individuals' knowledge levels and their interest in using IUD contraceptive devices. *Proceeding of The International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*.
- Nurhayati, N., Saudah, N., SB, E. M., & Partina. (2023). Konseling dengan ABPK dan pelayanan KB dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada WUS di wilayah Puri, Kabupaten Mojokerto. *Proceeding of Midwifery and Nursing Conference*, 2(2), 633–639. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO/article/view/160/86>
- Painem, & Safitri, R. (2025). Analysis of factors influencing mothers' interest in using IUD contraception at PKM Kemuningsari Kidul. *Jurnal Eduhealth*, 16(3), 1158–1164. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v16i03>

- Rahmah, R., Listyana, D. D., & Raodah, R. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap dan budaya akseptor KB memilih AKDR di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah 2025. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(5), 95–107. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i5.1601>
- Rochmawati. (2025). Determinan pemilihan kontrasepsi pasca-persalinan: Perspektif psikososial. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i3.1290>
- Safitri, F. H., Oktiningrum, M., & Maharani, K. (2025). Hubungan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan penurunan libido pada akseptor KB. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(6), 179–187. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i6.1913>
- Safitri, R., Rayani, T., & Wijayanti, A. (2023). Pengaruh media flashcard terhadap pengambilan keputusan pada calon akseptor KB di Puskesmas Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 17–23.
- Sitiyaroh, N., & Mariska, F. (2023). Efektivitas aplikasi roda KLOP KB sebagai alat bantu pengambilan keputusan kontrasepsi di TPMB Fany Mariska Tahun 2022. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 6–11. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/952/997>
- Sofyana, U., & Bandhani, A. (2023). The influence of counseling with ABPK and wheel KLOP on participation in post-partum KB in the Muncak Kabau Health Center, OKU East, South Sumatra. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 673–678. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v4i4.325>
- Subadiyasa, I. M. A., Maharani, K. P., & Hermawati, L. (2026). Hubungan pengetahuan mengenai kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kecamatan Kasemen. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(2), 94–106. <https://doi.org/10.55606/jikki.v6i2.10467>
- Sumiani, N., & Angraini, N. (2024). Efektifitas konseling KBPP dengan menggunakan roda KLOP dan leaflet terhadap keberhasilan KB pasca persalinan di Puskesmas Kotabaru. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6, 1763–1773. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11215>
- Wahyuningsih, S., & Tridiyawati, F. (2022). Differences in the effectiveness of ABPK and KLOP KB counseling against KB MKJP elections. 573–578.
- Yunita, E. R., & Sustiyani, E. (2024). Asuhan kebidanan komunitas pada keluarga Tn “N” dengan demam postpartum hari ke-6 di Dusun Aik Lengis Desa Kuta Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 63–84. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.922>